

RSPO

Roundtable on
Sustainable Palm Oil

STRATEGI RSPO



STRATEGI RSPO UNTUK PELIBATAN PEKEBUN

JUNI 2017

TUJUAN, SASARAN DAN PELAKSANAAN

Disetujui oleh Dewan Gubernur RSPO pada tanggal 14 Juni 2017



Judul Dokumen : Strategi RSPO untuk Pelibatan Pekebun:
Tujuan, Sasaran dan Pelaksanaan

Kode Dokumen : RSPO-POL-M03-T06-023 V1.0 IND

Ruang Lingkup : Internasional

Tipe Dokumen : Strategi / Kebijakan

Persetujuan/ Tanggal Disetujui : Disetujui oleh Dewan Gubernur pada tanggal
14 Juni 2017

Kontak : rspo@rspo.org

DAFTAR ISI

1. Ringkasan	2
2. Pengantar	4
3. Pernyataan Masalah	5
4. Kerangka strategi RSPO untuk melibatkan pekebun	8
4.1. Prinsip-prinsip Acuan	10
4.2. Tujuan-tujuan	12
4.2.1. Tujuan 1	12
4.2.2. Tujuan 2	13
4.2.3. Tujuan 3	14
4.3. Kerangka Berpikir Strategi: Penjelasan tujuan, sasaran, capaian-capaian antara, hasil dan asumsi-asumsi terkait	16
5. Rencana Implementasi	24
5.1. Fase Pra-Implementasi	24
5.1.1. Memprioritaskan bidang yang akan diintervensi	25
5.1.2. Pemetaan kekuatan dan inisiatif yang ada saat ini	25
5.1.3. Struktur tata-kelola	25
5.1.4. Pengawasan dan Evaluasi	28
5.2. Fase Implementasi	29
5.3. Kegiatan pra-implementatasi dan memilih kegiatan Implementasi	30

RINGKASAN

Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) berupaya “mengubah pasar untuk membuat kelapa sawit berkelanjutan sebagai norma.” Untuk memenuhi misi ini, RSPO sadar pentingnya pekebun kecil dan perlunya ada sebuah perubahan dari pendekatan dan praktek yang berlaku saat ini untuk meningkatkan keterlibatan pekebun pekebundalam sistem RSPO.

Hingga saat ini, RSPO memberi dukungan kepada pekebun lewat berbagai pendekatan yang berbeda termasuk program dukungan pendanaan melalui Dana Pendukung Pekebun RSPO atau *RSPO Smallholder Support Fund (RSSF)*, pengembangan “Panduan Sertifikasi Kelompok untuk Produksi TBS (Tandan Buah Segar)” atau “*Guidance for Group Certification of FFB Production*” dan Akademi Pekebun atau “the Smallholder Academy”, yang saat ini sedang disusun. Upaya-upaya ini, selain memberikan nilai bagi petani pekebun, ternyata tidak cukup untuk

memicu keterlibatan pekebun dalam skala besar yang nantinya akan sangat mendasar bagi misi RSPO.

Penyusunan Strategi RSPO untuk Pekebun dipicu oleh lolosnya Resolusi 6f, dalam acara Sidang Majelis Umum RSPO yang ke-12 pada bulan Nopember 2015. Sejak saat itu, RSPO telah berhasil melibatkan para pemangku kepentingan yang terkait untuk mulai memahami tiga poin yang disebut di atas dan mendefinisikan elemenelemen penting dalam sebuah strategi.

Pada bulan Maret 2017, Dewan Gubernur RSPO (BoG) menyetujui kerangka berpikir strategis yang menjadi dasar dari Strategi RSPO untuk Pekebun secara penuh yang dijelaskan dalam dokumen ini. Walaupun kerangka strategi yang disetujui bulan Maret 2017 hanya terdiri dari satu pernyataan tujuan akhir dan tiga tujuan antara, dalam penyampaianya persetujuan itu sendiri sangat signifikan, tertanam dalam tujuan, pernyataan kunci dan keputusan berikut ini:

1. RSPO bisa memberikan dukungan kepada pekebun untuk sematamata meningkatkan taraf hidup, dan mungkin saja dukungan itu tidak harus sampai mendapatkan sertifikasi.
2. Sistem sertifikasi RSPO dan Prinsip dan Kriteria harus ditinjau-ulang dan, secara potensial, disederhanakan agar bisa secara lebih baik memenuhi kebutuhan pekebun.
3. Belum ada dasar usaha mengintegrasikan pekebun untuk masuk ke dalam sistem RSPO, dan pasar minyak sawit yang berkelanjutan, padahal itu hal yang sangat mendasar bagi pelibatan pekebun.

Dokumen ini mengusulkan Strategi RSPO untuk Pekebun, dengan kesadaran bahwa operasi RSPO yang berjalan selama ini, tidak akan cukup dan bahwa diperlukan satu upaya kuat untuk:

menilai status kemampuan RSPO saat ini untuk melibatkan pekebun,

rincian dan segmen dari berbagai jenis pekebun dan keberagaman tantangan yang dihadapi oleh masing-masing segmen pekebun; dan

merancang dan melaksanakan solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan itu.

Dengan mengembangkan kerangka kerja strategis dan mengingat ketiga pernyataan kunci diatas, Strategi Pekebon secara menyeluruh, sekarang sudah dalam bentuk lengkapnya. Di dalamnya termasuk Prinsip-prinsip Acuan filosofi

luas yang memandu implementasi strategi, menyoroti dasar-dasar strategi, dan mendukung pengambilan keputusan. Selain itu, strategi ini sekarang menyajikan hasil antara, capaian, asumsidan rencana implementasi.

Sebagaimana terperinci dalam dokumen ini, melalui pelaksanaan Strategi RSPO untuk Pekebon yang berhasil:

01.

Mata pencaharaan pekebon akan meningkat melalui upaya-upaya pengembangan kapasitas, organisasi, dan peralatan dan cara yang meningkatkan hasil, dan mendukung penerapan praktik-praktik pengelolaan yang lebih baik, termasuk peningkatan kinerja lingkungan hidup dan

Pekebon tergorganisir dalam kelompok-kelompok yang dikelola dengan baik, profesional yang akan secara terus menerus memberikan dukungan dan nilai kepada para anggotanya

Pekebon memiliki akses untuk mendapatkan cara-cara dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka secara khusus.

Hasil kebun pekebon lebih tinggi sebagai akibat meningkatnya kapasitas pekebon dalam praktek-praktek perkebunan dan agronomi.

02.

Jumlah pekebon sawit yang terlibat dalam sistem RSPO akan meningkat sebagai hasil langsung dari penyederhanaan pendekatan sertifikasi dan engagement yang proaktif dengan melakukan percontohan seperti misalnya, pendekatan yurisdiksi.

Kesempatan yang sama ada bagi pekebon untuk masuk sistem RSPO melalui sebuah standar yang memang dirancang khusus untuk kebutuhan mereka dan mengurangi beban yang tak perlu untuk mendapatkan sertifikasi.

Persyaratan-persyaratan utama keberlanjutan harus tetap ditegakkan oleh pekebon (contohnya: Tanpa Deforestasi, Gambut dan Eksploitasi).

RSPO mengalami peningkatan pelibatan pekebon ke dalam sistemnya.of pekebon.

03.

Pembuktian bahwa pelibatan pekebon dalam sistem RSPO adalah hal yang bisa dan sejalan dengan prinsip bisnis, akan dilakukan melalui dukungan yang lebih baik terhadap pekebon, termasuk menghubungkan dengan pasar dan berbagai insentif.

Model-model kemitraan bagi pelibatan pekebon ke dalam RSPO akan memberikan manfaat material kepada petani melalui insentif finansial atau non-finansial dan kepada pabrik-pabrik kelapa sawit.

Pekebon beroperasi dalam kedudukan yang kurang lebih sama, dengan posisi yang lebih kuat untuk bernegosiasi karena aksesnya mendapatkan informasi sudah lebih baik.

Pekebon memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan pembiayaan dan resiko lembaga-lembaga pemberi pinjaman sudah berkurang.

1. Persyaratan utama keberlanjutan masih harus didefinisikan tetapi mungkin mencerminkan komitmen-komitmen NDPE (Tanpa Deforestasi, Gambut dan Eksploitasi) yang relevan untuk pekebon.

PENGANTAR

Pada bulan November 2015, Majelis Sidang Umum ke-12 RSPO sepakat menerapkan Resolusi 6F yang memberi mandat untuk pengembangan “strategi menyeluruh dan lengkap serta rencana aksi dengan mobilisasi seluruh potensi pekebun agar dapat berkontribusi dan menuai manfaat dari transformasi sektor ini, dengan membawa dampak positif baik untuk lingkungan maupun komunitas lokalnya.” Resolusi ini diusulkan oleh Oxfam, dengan dukungan 10 anggota dari seluruh kategori anggota RSPO.

Lolosnya resolusi ini mendorong dilaksanakannya sejumlah kegiatan yang diharapkan memberi pemahaman terbaik tentang apa hambatan yang dihadapi pekebun kecil, apa yang mereka butuhkan dan apa model intervensi kunci atau perubahan lain yang patut

dipertimbangkan RSPO. Konsultasi, komunikasi dengan para pemangku kepentingan, pertemuan, dan lokakarya digelar dan akhirnya diperoleh rancangan (*draft*) dokumen yang diedarkan di antara beragam kelompok yang ada di Sekretariat RSPO, termasuk Dewan Gubernur RSPO.

Pada Februari 2017, Kelompok Kerja Pekebun (*Smallholders Working Groups*) meninjau ulang satu kerangka kerja strategis yang disusun oleh Daemeter – konsorsium Proforest (selanjutnya disebut sebagai ‘Konsorsium’) untuk menentukan struktur Strategi RSPO untuk Pekebun. Berdasar masukan tersebut, sebuah strategi rangka kerja yang sudah diperbaiki kemudian dipresentasikan pada Dewan Gubernur pada bulan Maret 2017 dan selanjutnya diterima oleh Dewan Gubernur.

Strategi yang dirinci dalam dokumen ini dikembangkan dari kerangka kerja strategis tersebut di atas dan memberi usulan pendekatan untuk RSPO, termasuk pada Sekretariat dan anggota RSPO, agar dapat mengimplementasikan dan mendukung bentuk intervensi yang pada akhirnya akan mendorong pencapaian target sasaran dan tujuan.

TUJUAN

Menghasilkan dampak-dampak terukur dengan memastikan bahwa pekebun dapat meraih penghidupan yang berkelanjutan melalui pelibatan mereka dalam rantai pasok minyak kelapa sawit yang berkelanjutan.

Sasaran 1

Taraf hidup pekebun meningkat melalui upaya peningkatan kapasitas, pengorganisasian, dan pemberian cara yang meningkatkan hasil panen dan mendukung penerapan praktik pengelolaan yang baik.

Sasaran 2

Jumlah pekebun dalam sistem RSPO meningkat melalui pendekatan serXfikasi RSPO yang disederhanakan serta pelibatan yang proaktif dengan ujicoba pilot, sepeX misalnya pendekatan yurisdiksi.

Sasaran 3

Dasar usaha (*business case*) untuk pelibatan pekebun dalam sistem RSPO, diperkuat melalui dukungan yang lebih baik terhadap pekebun, termasuk menghubungkan dengan pasar dan berbagai insenXf finansial & non-finansial.

Gambar 1.

Dewan Gubernur RSPO Menyetujui Rangka Kerja Strategis

PERNYATAAN MASALAH

Sebagai bagian dari persiapan penyusunan Strategi Pekebun tahun 2016 serta proses konsultasi terkaitnya di Asia, Afrika dan Amerika Latin, sejumlah persoalan kunci yang menghambat masuknya pekebun dalam sistem RSPO telah diidentifikasi. Ringkasannya sebagai berikut:



Sistem RSPO yang berlaku saat ini tidak memberikan kesempatan yang setara pada para pekebun. Standarnya dirancang untuk pekebunan besar serta tidak serta merta mewakili konteks para pekebun kecil, baik dalam kapasitas maupun sumberdayanya. Akibatnya:

- a. Standar tersebut melahirkan tantangan teramat sulit bagi pekebun
- b. Standar tersebut juga memasukkan unsur yang Xdak relevan dengan konteks pekebun
- c. Pekebun Struktur tata kelola RSPO saat ini:
 - i. Tidak memungkinkan perwakilan yang cukup yang menyuarakan kepentingan pekebun
 - ii. Justru menghalangi proses pengambilan keputusan yang jelas menyangkut kepentingan pekebun



Biaya yang dibutuhkan untuk sertifikasi terlalu tinggi



Pengetahuan umum diantara para pekebun terhadap apa itu RSPO



Perbedaan kapasitas diantara sesama pekebun sangat besar – pendekatan satu untuk semua tidak akan



Kurangnya kapasitas dan sumberdaya bagi petani untuk memenuhi persyaratan

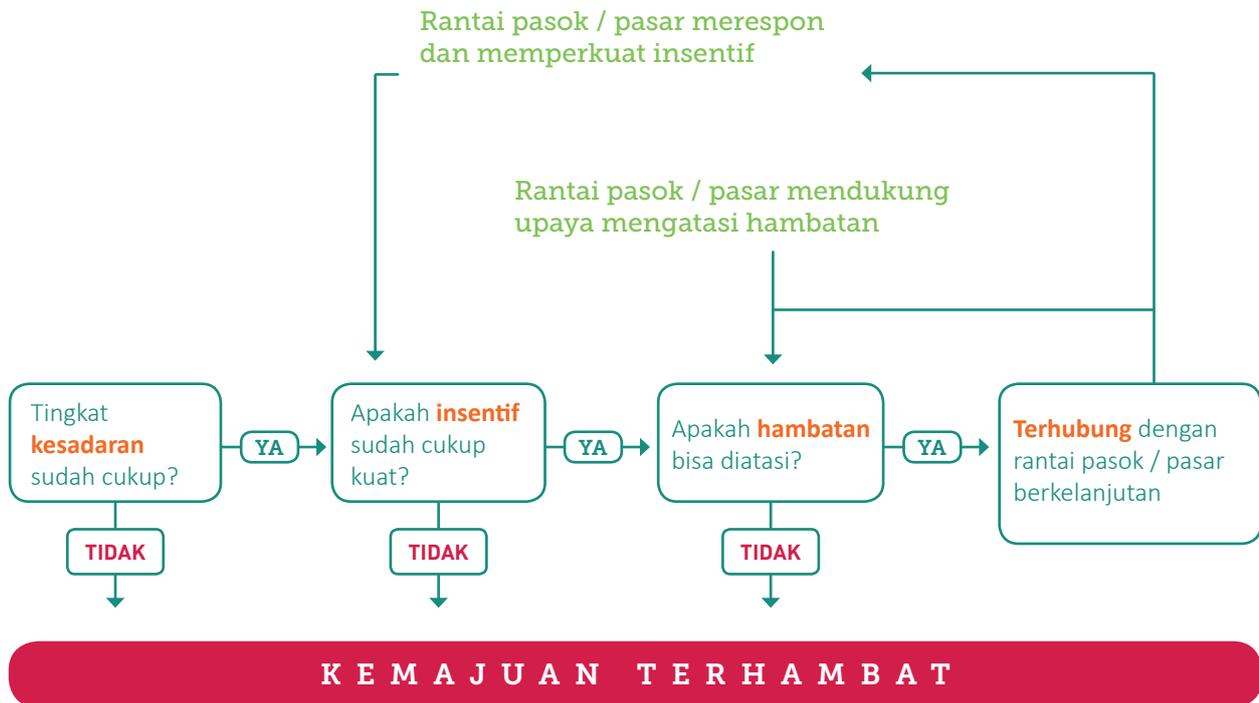


Lemah dan/atau kurang jelasnya insentif bagi pekebun untuk terlibat dalam RSPO dan bagi pemangku kepentingan lain untuk berinvestasi dalam



Ada kekurangan sumberdaya dan juga model-model yang hemat biaya untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut di atas

Grafis di bawah ini menggambarkan bagaimana hambatan-hambatan ini menghalangi tercapainya kemajuan dalam upaya pelibatan pekebun pada proses rantai pasok yang berkelanjutan, juga menghambat masuknya umpan balik yang bisa mendorong diatasinya masalah-masalah tersebut.



Gambar 2.
Tantangan yang dihadapi Pekebun Kecil Masuk dalam Rantai Pasok

Tabel di bawah ini memberikan ringkasan tentang bagaimana Strategi Pekebun yang diusulkan dalam dokumen ini dapat mengatasi beragam hambatan tersebut. Rujukan dibuat dengan dihubungkan langsung dengan tujuan spesifik dalam strategi yang menyodorkan solusi. Kerangka berpikir pada Bagian 4 memberi rincian yang lebih mendalam pada bagian hasil keluaran (outputs) dan hasil (outcomes) yang disyaratkan untuk mencapai solusi yang diharapkan.

Masalah	Usulan Solusi yang disampaikan dalam Strategi RSPO untuk Pekebun
Kurangnya kesempatan yang setara untuk pekebun di dalam sistem	<p>Pekebun dianggap sebagai mitra sejajar, yang diwujudkan dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Khusus untuk pekebun, prioritaskan pembangunan kapasitas untuk memperbaiki taraf hidup mereka (Sasaran 1) • Satu standar RSPO yang khusus disesuaikan untuk pekebun (Lihat Sasaran 2) • Struktur pengelolaan disesuaikan: <ul style="list-style-type: none"> » DENGAN MEMBUAT UNIT KHUSUS YANG MENGURUSI PEKEBUN DIMANA KEPENTINGAN MEREKA TERWAKILI DAN LEBIH KUAT » MEMBERI KEWENANGAN YANG LEBIH BESAR UNTUK PENGAMBILAN KEPUTUSAN YANG MENYANGKUT

Masalah

Usulan Solusi yang disampaikan dalam Strategi Pekebun

Biaya-biaya yang timbul untuk memenuhi persyaratan standar, terlalu tinggi bagi pekebun; (termasuk syarat hukum yang rumit)

Mengembangkan standar yang khusus dibuat untuk pekebun, yang lebih sesuai dengan keadaan pekebun, memfasilitasi pekebun masuk ke dalam sistem RSPO, sekaligus memastikan bahwa syarat wajib kelestarian (misalnya, NDPE), juga nama baik RSPO, tetap terjaga (Sasaran 2).

Standar yang khusus dibuat untuk pekebun ini harus memasukkan satu pendekatan sertifikasi yang lebih sederhana, dan mempertimbangkan:

- Pengenalan tingkat awal dan/atau pendekatan secara bertahap (*stepwise approach*)
- Penyederhanaan syarat hukum
- Keterkaitan dengan pendekatan

Umumnya tingkat pengetahuan pekebun rendah tentang RSPO serta manfaat yang diberikan RSPO terhadap

- Upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan dan komunikasi tentang manfaat pekebun bergabung dengan RSPO, di tiga wilayah. Seharusnya ini menjadi upaya bersama oleh Sekretariat RSPO dan anggotanya (Sasaran 1)
- Komunikasi tentang insentif (baik finansial maupun manfaat lain), yang ditunjukkan lewat kasus nyata dan contoh-contoh (Sasaran 3)

Keragaman antar pekebun – tidak bisa hanya satu solusi untuk semua

Memberikan definisi dan kategorisasi yang jelas tentang jenis pekebun, dengan menghormati perbedaan antar wilayah serta antar struktur organisasi. Pastikan ada kaitan antara pemenuhan persyaratan hingga penyederhanaan pendekatan sertifikasi. (Sasaran 1 dan 2)

Kurangnya kapasitas untuk memperbaiki praktik selama ini dalam upaya memenuhi syarat RSPO dan penyedia jasa untuk membangun kapasitas ini

- Pekebun, dengan prioritas meningkatkan taraf hidup pekebun, meningkatkan Praktik Pengelolaan Terbaik (BMP), aspek legal dengan menghormati penguasaan lahan, serta akses terhadap sumber pembiayaan (Sasaran 1)
- Membangun sistem yang mendayagunakan pekebun dengan mendorong agar pekebun terorganisir; serta mendorong organisasi serta kelompok-kelompok pekebun menjadi profesional (Sasaran 1)
- Membangun kapasitas teknis para penyedia jasa (lokal) (Sasaran 1)

Kurangnya kejelasan insentif untuk Pekebun terlibat dengan RSPO dan pemangku kepentingan untuk berinvestasi dalam membangun kapasitas pekebun

Mengembangkan dasar berusaha (*business case*)

- Agar pekebun memahami bagaimana memperbaiki praktik-praktik selama ini dan bergabungnya mereka ke dalam sistem RSPO akan menaikkan taraf hidup (Sasaran 3)
- Agar aktor dalam rantai pasok dan pemangku kepentingan lain berinvestasi dalam meningkatkan taraf hidup pekebun, termasuk memberikan dukungan terhadap pekebun dalam rangka membuka jalan menuju pasokan tersegregasi (*segregated supply*) (Sasaran 3)

Kurangnya sumberdaya dan model-model yang hemat biaya untuk pekebun menjalankan praktik-praktik pekebun yang membaik

- Membangun model kemitraan pelaku rantai pasok dalam rangka memberikan dukungan pada pekebun
- Membangun model kemitraan dengan berbagai pihak atau multi-pemangku kepentingan yang adil dan transparan
- Memastikan adanya keterkaitan dan pengembangan dari inisiatif lanskap yurisdiksional (Sasaran 3)

MERANCANG STRATEGI PELIBATAN PEKEBUN DALAM RSPO

Strategi RSPO untuk Pekebun untuk Pekebun disampaikan dalam kerangka logis (Lihat Bagian 4.3) untuk merinci dan mengorganisir pendekatan yang diusulkan pada RSPO untuk mencapai target yang diharapkan bagi pekebun. Struktur ini

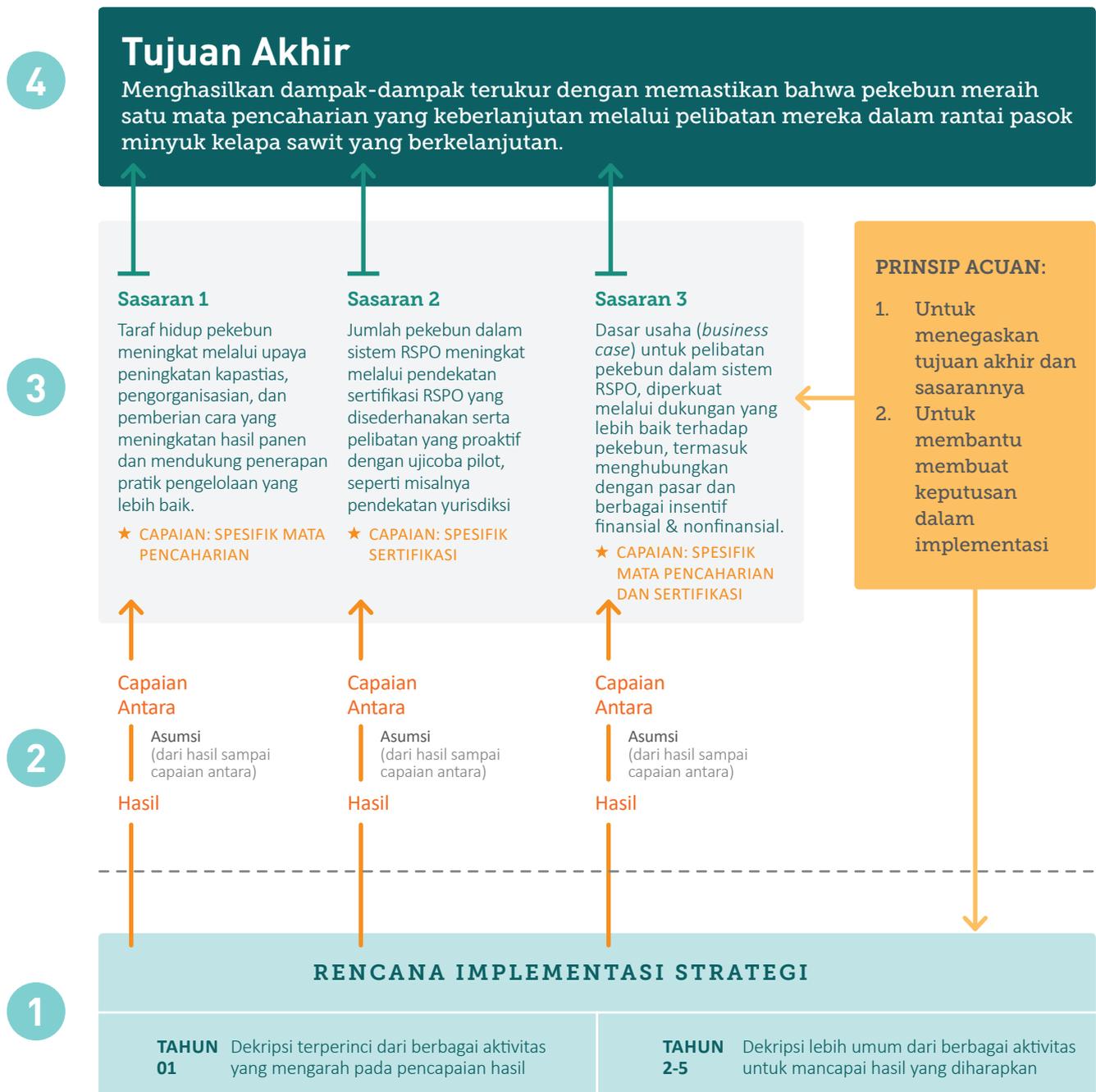
memberi format untuk menyampaikan sasaran, capaian antara dan hasil sebagaimana diharapkan seiring dengan kemajuan yang didapat ke arah sasaran, serta asumsi tentang prasyarat yang dibutuhkan RSPO untuk mencapai tujuannya.

Kesepakatan tentang tujuan ini sudah disetujui oleh Dewan Gubernur bulan Maret 2017 lalu, dengan kerangka logis yang diperluas sehingga termasuk:

1. **Prinsip Acuan.** Prinsip acuan dimasukkan untuk memperjelas filosofi dasar dari pengembangan strateginya, untuk memberi masukan pada proses pembuatan keputusan dan membantu Sekretariat dan anggota RSPO menetapkan poin keputusan selama implementasi strategi. Merujuk pada prinsip acuan sangat penting terutama dalam proses menimbang opsi-opsi intervensi yang berbeda dalam tahap implementasi. Prinsip ini ditetapkan dan dibahas pada Bagian 4.1 di bawah.
2. **Capaian-capaian antara.** Capaian-capaian antara adalah target dampak jangka pendek dan menengah yang diperoleh dari langkah intervensi tertentu, biasanya dengan didahului oleh usaha bersama antara mitra dan pelaku, yang tidak seluruhnya dibawah kontrol langsung para pelaksana. Hasil jangka menengah menggambarkan titik perubahan yang terjadi setelah hasil tercapai dan berkontribusi penting dalam terwujudnya dampak yang diharapkan dari sasaran-sasaran.
3. **Hasil (Keluaran).** Hasil adalah produk, layanan, pelibatan dan pengetahuan tentang produk yang bisa dilihat dan dihasilkan dari implementasi strategi. Biasanya berada di bawah arahan langsung pelaksana, dan dilaksanakan dengan serangkaian kegiatan yang khusus dibuat sesuai dengan strategi, ditargetkan dengan harapan untuk mencapai capaian antara yang spesifik.
4. **Asumsi.** Asumsi adalah prasyarat yang harus ada agar hasil-hasil strategi bisa menghasilkan capaian-capaian antara sebagaimana diharapkan ketika kerangka logis dibuat. Oleh karena itu, capaian antara yang dicari harus berkontribusi pada tujuan jika asumsi tersebut terpenuhi.
5. **Rencana Implementasi.** Rencana implementasi merinci langkah apa saja yang harus diambil dalam mengoperasikan strategi, dengan memperjelas langkah-langkah utama yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil dan target jangka menengah. Rincian rencana implementasi akan dikembangkan dalam Tahun Pertama implementasi strategi, dengan memasukkan konteks lokal dan dengan bermitra dengan kantor-kantor regional RSPO. Lihat Bagian 5.

Gambar 3 di bawah ini menunjukkan bagaimana berbagai elemen ini masuk dalam kerangka kerja yang saling terkait guna menjalankan strategi. Gambar tersebut harus dibaca dari bagian bawah ke atas (mulai dari nomor 1 ke 4), dimana rencana implementasi menjelaskan dan merinci kegiatan (nomor 1) yang dibutuhkan dalam upaya memberikan hasil (nomor 2). Hasil ini kemudian

akan mendorong hasil jangka menengah, menunjukkan dicapainya kemajuan terkait target spesifik (nomor 3), dengan anggapan semua asumsi terpenuhi. Kombinasi dari hasil-hasil jangka menengah ini kemudian, secara bersamaan, berkontribusi pada tercapainya tujuan keseluruhan (nomor 4).



Gambar 3. Komponen Rangka Kerja Strategis

4.1

PRINSIP PRINSIP ACUAN

Prinsip acuan ini harus dilaksanakan oleh pihak yang disertai tugas implementasi strategi dan/atau mengawasi pelaksanaannya. Saat keputusan diambil terkait penetapan prioritas program, kerangka waktu dan anggaran, pilihannya harus diukur dengan patokan keenam prinsip tersebut. Prinsip-prinsip tersebut secara ringkas adalah sebagai berikut.

1. PENGEMBANGAN KAPASITAS PEKEBUN MEMPRIORITASKAN PENINGKATAN TARAF HIDUP DI LUAR SERTIFIKASI

Prinsip ini dimasukkan untuk memastikan peningkatan kapasitas dan pelatihan pekebun dikaitkan dengan

i) Praktik Pertanian yang Baik;
ii) Praktik terbaik pengelolaan lingkungan dan sosial; serta
iii) akses terhadap pembiayaan, semuanya diprioritaskan saat berinteraksi dengan pekebun. Upaya membangun kapasitas untuk meningkatkan taraf hidup pekebun bisa dilihat sebagai titik masuk berinteraksi. Karena itu, peningkatan kapasitas ini penting dan mesti diprioritaskan sebagai dukungan dari RSPO, meskipun tak ada jaminan pekebun yang mendapat pelatihan akan sukses disertifikasi.

2. SYARAT UTAMA KEBERLANJUTAN DIPERTAHANKAN SEMBARI PROSES SERTIFIKASI DISESUAIKAN UNTUK MEWADAHI KEPENTINGAN PEKEBUN

Prinsip ini memahami bahwa di satu sisi (a) ada kebutuhan untuk membuat standar RSPO yang disesuaikan untuk pekebun, karena kondisi standar sertifikasi yang berlaku saat ini serta Prinsip dan Kriterianya (P&C) tidak memadai untuk konteks pekebun dan menciptakan syarat- syarat yang tidak perlu untuk dipenuhi; sementara di sisi lain (b) pendekatan khusus untuk pekebun harus memastikan tingkat keketatan yang cukup dan tidak berkompromi dalam hal kepatuhan pada syarat utama keberlanjutan, sebagaimana dinyatakan dalam komitmen NDPE (*No Deforestation, No Peat and No Exploitation*) yang artinya tidak menanam sawit di lahan akibat deforestasi, lahan gambut dan tidak ada eksploitasi.

3. PEMBERIAN DUKUNGAN TERHADAP PEKEBUN DIUTAMAKAN MELALUI SISTEM RSPO DAN PASAR

Prinsip ini memastikan bahwa pemberian dukungan pada pekebun diakui sebagai prioritas dalam sistem. Ini bisa dilakukan, contohnya, dengan menerima pekebun bisa masuk sistem RSPO kalau mereka bisa ikut pelatihan dan/atau memenuhi sejumlah syarat tertentu. Cara lain adalah dengan mekanisme eksplisit yaitu produksi pekebun berkontribusi menuju produksi yang tersegregasi, atau dalam bentuk klaim yang lain.

Enam Prinsip Acuan dibangun untuk mendukung strategi dalam dua cara:

Untuk menyokong pengembangan sasaran-sasaran dan tujuan, dengan secara jelas menyebut apa yang harus menjadi prioritas dalam strategi ini; dan

Untuk memberikan arahan secara umum bagi pengambilan keputusan oleh Sekretariat RSPO dan anggotanya dalam masa implementasi.

4. UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI DENGAN TARGET KHUSUS, ISINYA MENGGARISBAWAHI DAN MENEKANKAN KEMBALI TENTANG DAMPAK POSITIF DARI DUKUNGAN ANGGOTA RSPO TERHADAP KETERLIBATAN PEKEBUN

Komunikasi dalam konteks ini memiliki dua tujuan. Pertama, komunikasi akan memastikan pekebun memahami RSPO dan manfaat menjadi bagian dari sistem RSPO; dan kedua, memastikan bahwa keputusan yang diambil untuk pelibatan pekebun, berkontribusi positif terhadap nama baik RSPO dan tidak beresiko atau tidak menimbulkan resiko luar biasa atas reputasi RSPO.

5. RSPO MENDUKUNG MODEL-MODEL DUKUNGAN KEPADA PEKEBUN YANG TERUKUR, MENINGKATKAN TINGKAT KEMANDIRIAN PETANI, DAN MEMBERIKAN INSENTIF SEPANJANG RANTAI PASOK

Prinsip ini akan membantu memastikan bahwa prioritas diberikan pada perumusan dan

upaya yang dapat ditingkatkan skalanya melalui, misalnya pembentukan kemitraan jangka panjang, pendekatan yang dilakukan bersama-sama, dan/atau model yurisdiksi; dan itu, sepanjang dimungkinkan, mendukung pekebun untuk membantu diri mereka sendiri, membangun kemampuan yang tepat untuk tumbuh.

6. KONTEKS GLOBAL DAN REGIONAL PENTING, DAN MENJADI DASAR RANCANGAN UNTUK MENYESUAIKAN PENDEKATAN UNTUK PELIBATAN PEKEBUN

Prinsip ini menyatakan dengan jelas bahwa RSPO adalah sebuah organisasi global yang bertujuan untuk merangkul pekebun di seluruh dunia, tapi tetap mengakui adanya perbedaan pokok dalam tatacaranya, model dan faktor yang bisa mempengaruhi pekebun di tempat mereka berada. Dengan demikian, solusi yang diberikan dan upaya yang ditempuh untuk memasukkan pekebun dalam sistem RSPO harus dirancang dan sesuai dengan konteks lokal dan regional.



Gambar 4. Prinsip Acuan

4.2

SASARAN-SASARAN

Strategi yang diusulkan ini memiliki tiga sasaran, dan 13 capaian antara, yang dianggap tonggak dalam mencapai sasaran. Capaian antara itu saling terkait, baik dalam masing-masing sasaran dan bahkan terkait

sekaligus dengan tiga sasaran tersebut. Akibatnya, keberhasilan satu capaian antara, akan turut menentukan hasil atau terwujudnya capaian antara yang lain.

Secara garis besar, tiga sasaran tersebut menegaskan proses dimana pekebun harus

4.2.1. SASARAN 1

Mata pencaharian pekebun diperbaiki lewat upaya-upaya pengembangan kapasitas, organisasi, dan cara-cara lain guna meningkatkan hasil panen serta mendukung pelaksanaan praktik pengelolaan yang lebih baik.

Dasar Pemikiran dan Tema Utama

Melalui Sasaran 1, Strategi RSPO untuk Pekebun mengakui pentingnya meletakkan prioritas pada mata pencaharian petani, mengakui bahwa pekebun meski beragam, mereka adalah pelaku rasional yang mengambil keputusan penting sesuai dengan kebutuhan hidup. Karena itu, agar dapat memberikan dukungan penuh dan membina hubungan dengan pekebun, intervensi yang diambil harus dipusatkan dahulu pada kegiatan yang mendukung mata pencaharian mereka, seperti (a) peningkatan produktivitas melalui pelatihan tentang praktik pertanian yang baik, (b) pengembangan kapasitas untuk mendorong kemampuan mereka dalam mendapatkan status resmi atas lahan mereka, sebagai cara masuk dalam sektor formal, dan (c) peningkatan akses finansial dan potensi manfaat-manfaat lain.

Sasaran 1 dengan sengaja menghindari pemakaian istilah sertifikasi, karena fokusnya

pada upaya mendasar untuk membangun kapasitas guna memperbaiki kinerja pekebun (termasuk praktik berkelanjutan dalam rangka meningkatkan akses mereka ke pasar) dan mata pencaharian, tanpa melihat apakah pekebun tersebut berupaya memperoleh sertifikasi atau tidak.

Di luar fokus untuk intervensi yang menghasilkan manfaat langsung, Sasaran 1 juga mencakup pemahaman bahwa, sebisa mungkin, semua jenis intervensi pada akhirnya harus berhasil meningkatkan kemandirian petani lewat kemampuan yang membaik, dan meningkatkan akses terhadap sarana dan sumberdaya dalam upaya menolong diri mereka sendiri. Bukan sekedar merupakan model cerdas untuk mencapai keberhasilan yang terukur dan jangka panjang, tapi lebih pada satu pendekatan yang lebih baik untuk melibatkan pekebun, sehingga dapat mendorong lebih banyak komitmen serta merancang-ulang kerangka dialog pembangunan

Memperbaiki kemampuan, terutama dalam praktik berkebun dan karena itu, memperbaiki mata pencaharian mereka.

Menikmati akses yang lebih baik ke dalam sistem RSPO, termasuk merasakan manfaat setelah bergabung dan terus-menerus berkembang di dalamnya.

Menikmati nilai pasar yang lebih baik karena praktik-praktik yang diterapkan pekebun sudah memasukkan pertimbangan seputar keberlanjutan lingkungan dan sosial dan ketrampilan berbisnis pekebun secara umum meningkat.

pedesaan yang berlaku saat ini dimana pekebun sekedar menjadi pihak penerima bukan peserta aktif mendukung program-program.

Terkait hal ini, satu capaian antara untuk Sasaran 1 adalah pemberdayaan pekebun melalui penguatan organisasi dan kelompok tani, seperti koperasi dan asosiasi. Intervensi yang dirancang sebagai bagian dari capaian antara dipusatkan bukan cuma pada mendukung pekebun agar terorganisir tapi juga meningkatkan profesionalitas organisasinya melalui pengembangan kapasitas untuk memastikan dilaksanakannya manajemen yang baik, transparansi dan akuntabilitas.

Tema utama ketiga untuk Sasaran 1 didasarkan pada pengakuan bahwa sudah banyak institusi, organisasi, dan inisiatif yang aktif mengupayakan pencapaian berbagai tujuan umum ini, dan bahwa upaya-upaya demikian perlu didata, dikaji dan didukung untuk (1) memastikan upaya RSPO mengembangkan dari praktik-praktik yang sudah berjalan, dengan memanfaatkan semaksimal mungkin pembelajaran dari program-program lain, dan (2) menciptakan efek berganda (*multiplier effect*), dimana investasi RSPO dapat dimanfaatkan untuk mendukung program yang sudah ada, skalanya diperluas untuk menjangkau lebih banyak petani secara lebih efektif.

4.2.2. SASARAN 2

[Jumlah pekebun yang termasuk dalam sistem RSPO meningkat lewat pendekatan sertifikasi RSPO yang disederhanakan serta keterlibatan proaktif dengan proyek perintis misalnya pendekatan yurisdiksi.](#)

Dasar Pemikiran dan Tema Utama

Sasaran 2 mengatasi fakta bahwa standar sertifikasi RSPO yang ada saat ini terlalu tinggi untuk bisa dipenuhi oleh pekebun, dan tidak memberi insentif yang jelas dan langsung bagi mereka untuk memenuhi persyaratan yang tinggi tersebut.

Sasaran tersebut beranggapan ada berbagai pilihan untuk menurunkan persyaratan tersebut untuk pekebun dan standar bisa disesuaikan dengan kondisi pekebun tanpa mengurangi keketatan standar itu sendiri. Mendefenisikan pendekatan yang sesuai untuk pekebun,

Apa yang Ditawarkan oleh Keberhasilan Pelaksanaan Sasaran 1

Implementasi yang berhasil dari Sasaran 1 akan memungkinkan RSPO dan anggotanya memiliki sarana untuk memahami secara lebih baik adanya perbedaan kapasitas, juga untuk memetakan hal ini ke dalam tipologi model-model pekebun secara lebih baik. Selain itu, untuk meraih konsensus tentang praktik pengelolaan terbaik untuk meningkatkan hasil panen dan juga konsensus tentang elemen kunci dalam praktik keberlanjutan lingkungan dan sosial, serta konsensus tentang pendekatan-pendekatan pemberian pelatihan dan pengembangan kapasitas yang secara aktif menjangkau, mendidik dan memotivasi keikutsertaan pekebun.

Saat Sasaran 1 tercapai, pekebun diharapkan akan:

- Terorganisir dalam kelompok-kelompok tani profesional yang dikelola dengan baik, profesional yang memberikan bantuan sumberdaya dan hal-hal yang berguna secara terus menerus kepada anggotanya, seperti misalnya pelatihan dan akses terhadap input atau kredit
- Memiliki akses terhadap sarana dan pelatihan yang paling sesuai dengan kebutuhan spesifik dan persyaratan mereka.
- Memiliki kapasitas yang lebih baik, terutama dalam praktik-praktik agronomi, mengarah pada peningkatan hasil panen dan mata pencaharian yang lebih baik

mempertimbangkan berbagai opsi yang bisa dipakai dalam proses memperoleh sertifikasi sekaligus menyesuaikan dengan standar itu sendiri, adalah hasil yang pertama.

Penerimaan atas pendekatan yang sudah direvisi oleh pasar, pembeli dan pabrik kelapa sawit atau *offtaker*, serta oleh LSM dan para pemangku kepentingan lain juga adalah tema utama untuk Sasaran 2 dan sangat penting untuk keberhasilan pendekatan itu. Oleh sebab itu, implementasi Sasaran 2 berisi langkah-langkah yang menekankan pada upaya konsultasi dengan para pemangku kepentingan untuk membantu

mendefinisikan dan mengkaji pilihan-pilihan untuk penyederhanaan standar.

Salah satu aspek yang akan menentukan keberterimaan adalah syarat utama keberlanjutan harus tetap dipertahankan. Kegiatan yang mendukung Sasaran 2 akan membantu menentukan apa saja persyaratan tersebut, melalui konsultasi dengan LSM-LSM kunci yang bergerak dalam isu lingkungan dan sosial, serta melakukan analisis tolak ukur dari berbagai inisiatif yang sebanding, termasuk ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) dan MSPO (*Malaysian Sustainable Palm Oil*) yang bisa dipandang sebagai pintu masuk. Hal ini tercermin dalam capaian antara kedua untuk Sasaran 2.

Aktivitas penting lain termasuk mengidentifikasi berbagai inisiatif yurisdiksi atau rantai pasok yang berpeluang meningkatkan partisipasi pekebun; mengkaji-ulang, menganalisis dan mengusulkan opsi-opsi hubungan yang baru agar pekebun bisa terlibat dalam sistem RSPO; dan melakukan penilaian menyeluruh terhadap risiko dari opsi-opsi potensial untuk keterlibatan pra-sertifikasi dengan pekebun untuk membantu pengambilan keputusan di dalam RSPO.

Upaya RSPO yang sedang berjalan saat ini dalam mengkaji proses sertifikasi akan terus didukung dan diupayakan dibawah sasaran ini, yang juga akan selaras dengan proses kajian Prinsip dan Kriteria.

Yang Ditawarkan oleh Keberhasilan Pelaksanaan Sasaran 2

Jika implementasi berhasil, dan Sasaran 2 tercapai:

- Ada peluang yang setara bagi pekebun untuk masuk dalam sistem RSPO melalui satu standar yang sudah disesuaikan dengan kondisi mereka dan sangat mengurangi beban guna mendapatkan sertifikasi.
- Pekebun mendapat insentif untuk terus melakukan perbaikan dalam praktik-praktik berkebun melalui mekanisme yang sangat jelas dimana produksi pekebun berkontribusi terhadap minyak sawit tersegregasi (segregated), atau klaim lainnya.
- Syarat utama keberlanjutan (misalnya, NDPE) dan nama RSPO yang akan dijunjung tinggi oleh pekebun
- Peningkatan jumlah pekebun yang akan berpartisipasi dalam sistem RSPO, mewakili pekebun dari 3 wilayah RSPO.

4.2.3. SASARAN 3

Prinsip dasar usaha (business case) pelibatan pekebun dalam sistem RSPO dibuktikan melalui dukungan yang meningkat, termasuk keterkaitan dengan pasar serta insentif finansial atau non-finansial.

Dasar Pemikiran dan Tema Utama

Sasaran ini terfokus pada hambatan yang lebih mendasar dalam proses menuju pelibatan pekebun yang lebih luas di dalam proses produksi yang berkelanjutan. Yaitu dengan jalan mendefinisikan, memperkuat dan mengkomunikasikan secara lebih baik alasan-alasan bisnis untuk mendapatkan sertifikasi, dan pelibatan pekebun dalam sistem RSPO. Intervensi Sasaran 3 berupaya mempengaruhi pekebun yang mungkin sedang dalam proses mendapatkan sertifikasi, mereka yang sebelumnya tak pernah mendengar apa itu RSPO, dan para pekebun yang saat ini sudah tersertifikasi.

Tema utama dalam Sasaran 3 adalah bahwa memperkuat prinsip bisnis bagi pelibatan pekebun ke dalam sistem RSPO merupakan upaya yang mensyaratkan, dan hanya bisa berhasil jika dilakukan dengan, kemitraan yang erat. Oleh sebab itu, hasil untuk Sasaran 3 termasuk komunikasi yang mendalam (*engagement*) dengan target mendorong partisipasi dari semua pelaku sepanjang rantai pasok produksi minyak sawit dan para pemangku kepentingan lainnya, misalnya lembaga keuangan.

Secara khusus, Sasaran 3 akan mengkaji model-model yang ada saat ini antara pekebun dan pabrik kelapa sawit untuk membangun sebuah tipologi dan penilaian atas jenis hubungan yang berbeda-beda tersebut dan upaya mendefinisikan biaya dan manfaat yang diterima tiap pelaku. Menyaring informasi semacam ini dari kasus-kasus yang ada saat ini, akan membantu mengidentifikasi jenis-jenis insentif baik finansial maupun non-finansial, yang bisa dikembangkan untuk agar kemitraan ini dapat berjalan. Secara mendasar, kasus bisnis ini harus bisa memperlihatkan berbagai manfaat tersebut (misalnya, kapasitas pekebun meningkat) dan hasil (misalnya, produk minyak sawit tersegregasi atau (*segregated product*) setara atau lebih besar dari biaya dan waktu yang sudah dikeluarkan. Dan manfaat tersebut jelas dirasakan secara merata pada semua pelaku dalam rantai pasok.

Insentif, meskipun demikian, betapapun pentingnya, bukan satu-satunya komponen yang menentukan prinsip bisnis yang kuat. Insentif harus menjadi bagian dari sistem yang adil dan transparan yang akan menciptakan kesetaraan bagi semua pelaku sepanjang rantai pasok sehingga masing-masing bisa berfungsi sesuai dengan perannya.

Kegiatan yang dimasukkan dalam Sasaran 3 akan memasukkan faktor yang berkontribusi pada terciptanya ketidaksetaraan, termasuk diantaranya praktik penerapan harga dan kontrak TBS, disamping faktor yang lain. Faktor lain termasuk akses untuk mendapatkan input dan pembiayaan;

Sejalan dengan Sasaran 1, akan dikeluarkan satu kajian tentang hambatan apa saja yang dihadapi pekebun dalam menerima pembiayaan.

Yang lebih menantang dari tiga hal di atas, bahwa sasaran ini hanya sukses apabila bisa menampilkan kasus yang sangat meyakinkan para pelaku rantai pasok dan institusi keuangan untuk berinvestasi demi pelibatan pekebun sebagai bagian dari rantai pasok minyak sawit berkelanjutan. Oleh sebab itu, pengembangan kapasitas, komunikasi, upaya-upaya menjangkau semua pihak (*outreach*), dan pendekatan yang disederhakan yang tercakup dalam Sasaran 1 dan 2 menjadi sangat penting untuk meraih Sasaran 3.

Apa yang Ditawarkan oleh Keberhasilan Pelaksanaan Sasaran 3

- Contoh yang meyakinkan dan terekam dengan baik dari model kemitraan dan pendekatan pelibatan pekebun dalam sistem RSPO yang:
 - » Membawa manfaat materi kepada petani melalui insentif keuangan dan non-keuangan
 - » Hemat biaya dan membawa nilai bagi pabrik kelapa sawit dan pembeli
- Kemampuan pekebun untuk beroperasi dalam posisi yang lebih setara, dengan posisi tawar lebih kuat akibat dari akses yang makin baik terhadap informasi
- Meningkatnya akses terhadap pembiayaan bagi pekebun dan menurunnya risiko bagi lembaga pemberi pinjaman

4.3

KERANGKA PIKIRAN STRATEGI: MENJELASKAN TUJUAN, SASARAN, CAPAIAN ANTARA, HASIL DAN ASUMSI-ASUMSI TERKAIT

TUJUAN

Menghasilkan dampak-dampak terukur dengan memastikan pekebun meraih penghidupan yang berkelanjutan melalui pelibatan mereka dalam rantai pasok minyak kelapa sawit yang berkelanjutan²

Strategi yang diusulkan mempunyai tiga tujuan, dan 13 capaian antara, yang teridentifikasi sebagai tahapan dalam mencapai tujuan. Capaian antara tersebut bersifat interdependen, baik bagi

masing-masing tujuan dan bahkan mencakup semua tiga tujuan. Oleh sebab itu, keberhasilan salah satu bergantung pada hasil atau kesuksesan yang lain.

SASARAN 1

Meningkatnya mata pencaharian pekebun melalui upaya pengembangan kapasitas, organisasi, dan sarana untuk meningkatkan hasil panen, mendorong penerapan praktik manajemen lebih baik.

HASIL

1.1.1. Penilaian terhadap kemampuan pekebun saat ini (*baseline level*) selesai dilakukan.
Pemetaan kondisi saat ini (*baseline*) untuk memahami bagaimana kemampuan pekebun saat ini, termasuk tingkat panen, pengetahuan dan penerapan Praktik Pengelolaan Terbaik (BMP) dan akses terhadap antara lain, pembiayaan

1.1.2. Program meningkatkan kesadaran bagi pekebun terkait nilai kenaikan panen dan BMP terlaksana
a. Insentif bagi pekebun untuk meningkatkan dan menerapkan BMP dan memperbaiki praktik berkebun, disampaikan dengan jelas (*terkait dengan Sasaran 3*)
b. Manfaat terlibat dengan RSPO dan berbagai pelayanan yang ditawarkan disampaikan dengan baik dan dikomunikasikan dengan baik

CAPAIAN ANTARA

1.1. Pemahaman PEKEBUN meningkat atas manfaat nyata dari praktik perkebunan yang lebih baik dan PEKEBUN sadar dan tahu akan layanan-layanan yang ditawarkan

ASUMSI

- Semua hasil akan terpengaruh oleh berbagai pertimbangan terkait ragam tipe PEKEBUN sebagaimana ragam negara dan wilayah mereka berasal
- Insentif bagi PEKEBUN untuk masuk sistem RSPO benar ada (*kaitan dengan Sasaran 3*)
- Anggota RSPO, termasuk para pelaku rantai pasok, LSM, bersedia membantu mendongkrak kesadaran dan menyampaikan dampak positif serta manfaat RSPO (dikaitkan dengan GAP dan BMPs)

2. “Rantai pasok minyak kelapa sawit berkelanjutan” atau “produksi minyak kelapa sawit berkelanjutan” tidak hanya merujuk pada Produksi minyak sawit bersertifikat RSPO, tetapi lebih pada rantai pasok yang sejalan dengan mensyaratkan praktik-praktik yang berkelanjutan dari aspek lingkungan dan sosial.

HASIL

1.2.1. Pemetaan dan pengkajian program layanan pengembangan kapasitas dan inisiatif yang ada bertahap saat ini

- Pemetaan dan pengkajian terhadap inisiatif yang ada saat ini (baik untuk anggota RSPO maupun masih lainnya) dilaksanakan
- Upaya dan insentif dievaluasi berdasarkan skala, biaya dan capaiannya
- Kajian itu termasuk melihat unsur keragaman para pelaksana program layanan tersebut: LSM, pemerintah dan/atau organisasi petani, pelaku rantai pasok (PKS)
- Kajian termasuk untuk mencari cara terbaik

memberikan pelatihan (Misalnya: ruang kelas, di lapangan, pelatihan untuk pelatih/lalu bertahap meningkat, dst.)

- Identifikasi lembaga terkait yang menunjukkan potensi tinggi untuk melaksanakan pelatihan yang perlu penguatan (misal, jasa penyuluhan, dst.)
- Memperkuat program yang ada melalui
 - Penambahan sumber dana
 - Penyempurnaan kurikulum (kaitkan dengan Akademi Keberlanjutan – *Sustainable Academy*)
 - Pelatihan untuk Pelatih (*ToT*) dan upaya membangun kapasitas kelembagaan

CAPAIAN ANTARA

1.2. Layanan peningkatan kapasitas membaik dengan memperkuat kelembagaan sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dan lebih dikhususkan untuk pekebun

- Fokus pada sisi produktivitas dan agronomi agar terjadi perbaikan mata pencaharian
- Fokus pada profesionalitas PEKEBUN

ASUMSI

Pengembangan kapasitas dan pelatihan untuk lembaga dan organisasi di seluruh negara dan wilayah anggota RSPO yang mau dan berminat meningkatkan layanannya

HASIL

1.3.1. Kajian dan penilaian terhadap kelompok-kelompok pekebun

- Kriteria minimum untuk pelibatan pekebun (*engagement*) sudah terdefiniskan (kemauan untuk berpartisipasi, tidak sedang terlibat dalam satu sengketa, jumlah pekebunnya cukup banyak, relevansi untuk RSPO)

- Kajian tentang kelompok pekebun untuk memahami tingkat dasar kemampuan dan kebutuhan mereka
- Program-program pelatihan sudah dikaji dan dinilai
- Pelatihan-pelatihan sudah terlaksana

CAPAIAN ANTARA

1.3. Pekebun didukung agar membentuk kelompok atau bergabung dengan kelompok pekebun (koperasi atau asosiasi) yang dapat membantu mereka menjadi lebih berdaya dan profesional:

- Pekebun diberi dukungan dan informasi terkait

- manfaat membentuk dan bergabung dengan kelompok tersebut (*Kaitan dengan Capaian 1.4*)
- Kelompok Pekebun atau pekebun memiliki
 - Kapasitas manajemen yang meningkat
 - Transparansi dan akuntabilitas makin besar

ASUMSI

- Pekebun bersedia mengorganisir dirinya sendiri
- Dukungan eksternal dari instansi pemerintahan, pelaku rantai pasok, LSM dan/atau organisasi lokal yang ingin membantu pekebun, memang ada dan tersedia
- Organisasi pekebun mampu memberikan pelatihan yang disyaratkan dan memahami standar BMP sebagaimana disyaratkan RSPO

HASIL

1.4.1. Kebutuhan peningkatan kapasitas pekebun menjadi prioritas dan langkah-langkah diambil untuk menutup kekurangan ini

- a. Menghasilkan segmentasi tipe-tipe dan definisi pekebun, sesuai wilayah/negara.
- b. Pemetaan dan konsultasi dengan para pemangku kepentingan untuk memahami dan menyusun prioritas dukungan yang dibutuhkan pekebun
- c. Prioritas untuk pekebun dalam penambahan kapasitasnya perlu disusun tertulis dalam daftar per wilayah/negara, untuk kategori berikut
 - Produktivitas (data rata-rata panen)
 - Kepatuhan hukum (termasuk terhadap aturan lokal, pemetaan, dokumentasi)
 - BMP (termasuk aspek sosial & lingkungan)
 - Keahlian Bisnis/ status literasi keuangan (*kaitan dengan Sasaran 3*)
- d. Program training diberikan pada pekebun
 - Sesuai kebutuhan, program baru dirancang dan dilaksanakan
 - Program dan lembaga yang sudah ada diperkuat dengan layanan yang diperluas atau diperbaiki

CAPAIAN ANTARA

1.4. Kapasitas pekebun dalam jumlah besar telah dikembangkan di tiga wilayah, sehingga menghasilkan pekebun yang:

- a. mampu menunjukkan bukti kepemilikan lahan yang sah
- b. Menerapkan praktik pertanian yang baik
- c. Memiliki kemampuan bisnis yang lebih baik dan akses yang lebih besar terhadap sektor pembiayaan
- d. Mempraktikkan pengelolaan lingkungan dan sosial yang lebih baik
- e. Merupakan anggota kelompok tani (koperasi, asosiasi, dst.) (*Kaitan dengan Capaian 1.3*)

ASUMSI

- Pengembangan kapasitas sesuai dengan kebutuhan pekebun sebagaimana didefinisikan di 1.1.1
- Sebisa mungkin, dukungan harus berdasarkan dan berkaitan dengan upaya yang sudah ada terutama yang sesuai dengan prinsip pasar (subsidi rendah) atau kelembagaan (diinisiasi oleh sektor publik)
- Pengembangan kapasitas pekebun juga akan terkait dengan Sasaran 2 tentang kriteria utama prinsip keberlanjutan (contoh, NDPE) sebisa mungkin untuk mendukung pekebun untuk mengembangkan batas minimum praktik lingkungan dan sosial yang relevan dengan akses terhadap pasar
- Hasil jangka pendek pada awalnya terlihat pada daerah-daerah prioritas yang sudah dipilih, untuk membuktikan konsep dan memperlihatkan keberhasilan
- Sejalan dengan upaya-upaya yang sedang berlangsung pada Akademi Pekebun (*Smallholder Academy*)
- Munculnya minat perusahaan perkebun, pabrik-pabrik kelapa sawit dan instansi pemerintah untuk mendukung berdirinya (pilot) pusat-pusat pelatihan GAP (*Kaitan dengan Sasaran 3*).
- Hambatan untuk mendapatkan status legal bagi pekebun terkait lahan dapat diatasi (antara lain) melalui upaya pengembangan kapasitas.

SASARAN 2

Jumlah pekebun yang masuk dalam sistem RSPO meningkat melalui pendekatan sertifikasi RSPO yang disederhanakan serta hubungan yang proaktif dengan berbagai proyek perintis (pilot) seperti pendekatan yurisdiksi

HASIL

2.1.1. Pendekatan yang disepakati untuk menyederhanakan sertifikasi RSPO untuk para pekebun, sudah tersedia³

- a. Sebuah laporan yang menyajikan pilihan-pilihan untuk penyederhanaan sertifikasi RSPO sudah diselesaikan, dengan memasukkan
 - Pilihan untuk menyederhanakan proses dan/atau standarnya (termasuk tingkat awal masuk, langkah bertahap untuk perbaikan kinerja) dikaji dan dianalisis, lalu dibuat sebuah model berdasarkan elemen terbaik dari contoh dan pendekatan yang sudah berhasil
 - Membuat sebuah prioritas dari opsi-opsi yang dipilih untuk menyederhanakan proses dan/atau standar, berdasarkan pada
- b. Opsi atau opsi-opsi yang dipilih untuk penyederhanaan harus didasarkan pada sistem penilaian dengan skor dan daftar yang sudah disepakati
- c. Satu bakal pendekatan yang disukai, disetujui oleh dewan, oleh pasar, oleh LSM-LSM dan para pemangku kepentingan kunci untuk diujicobakan dan pengembangan lebih lanjut (lihat hasil 2.2.1)

CAPAIAN ANTARA

Pasar, LSM dan pemangku kepentingan kunci lainnya menerima model ujicoba pendekatan yang disederhanakan demi keterlibatan pekebun dalam sistem RSPO

ASUMSI

- Pilihan untuk penyederhanaan melihat pada penyederhanaan proses disederhanakan harus sekaligus standar
- Pasar dan pemangku kepentingan kunci mau mencari titik temu untuk mendapatkan keterlibatan yang berimbang meski dengan risiko terjadi praktik 'kurang berkelanjutan'
- Ujicoba pendekatan yang disederhanakan harus murah dan ketat
- Ujicoba pendekatan yang disederhanakan meliputi dan memastikan dipertahankannya isu keberlanjutan utama, termasuk isu sosial dan lingkungan.

3. Output ini dipusatkan pada kajian tentang sistem dan standar yang berlaku yang memberi pemahaman tentang bagaimana RSPO dapat menyederhanakan pendekatannya untuk pekebun. Dengan demikian akan termasuk a) penyederhanaan standar, atau b) proses atau c) standar dan proses sekaligus. Hasilnya akan kemudian disampaikan dan dijelaskan dalam laporan opsi dan kemudian pendekatan terpilih akan diambil. Hasil 2.2.1 kemudian menjelaskan lebih rinci tentang konten pendekatan terpilih ini yang merupakan Hasil 2.1.1.

HASIL

2.2.1. Isi terperinci dan sarana implementasi awal dari calon pendekatan yang disederhanakan untuk pekebun, harus tersedia dan sudah diujicoba di lapangan⁴

- a. Dukungan utama untuk mata pencaharian dan area-area risiko keberlanjutan diidentifikasi berdasar:
 - Perbandingan berbagai standar dan inisiatif, termasuk ISPO, MPSO dan inisiatif anggota RSPO untuk pekebun
 - Isu kampanye-kampanye LSM-LSM kunci
 - Wawancara dengan pemangku kepentingan penting
 - Kebutuhan dukungan mata pencaharian petani kecil

- b. Memberikan kejelasan terkait klaim-klaim tentang apa yang bisa dilakukan kepada pasar, ketika pekebun diterima masuk dalam sistem melalui pendekatan yang disederhanakan dan satu sistem dibuat untuk mengatur hal ini
- c. Pilihan bakal pendekatan yang disederhanakan diujicobakan di tiga wilayah, termasuk
 - Dalam lanskap yurisdiksi Oleh anggota RSPO
 - Di lanskap-lanskap yang jadi prioritas

2.2.2. Pendekatan yang disederhanakan untuk pekebun diadaptasi dan dirumuskan berdasar hasil ujicoba

- a. pendekatan yang disederhanakan difinalisasi berdasar hasil ujicoba dan masukan dari pekebun, pasar dan para pemangku kepentingan yang lebih luas.

CAPAIAN ANTARA

Pendekatan yang disederhanakan yang sudah disepakati akan memberi kontribusi pada upaya mendukung mata pencaharian dan mempertahankan serta meningkatkan praktik-praktik utama keberlanjutan, serta mengurangi beban sertifikasi untuk pekebun

ASUMSI

- Kebutuhan utama pekebun dijawab melalui pendekatan yang disederhanakan
- Pendekatan yang disederhanakan melingkupi dan memastikan dipertahankannya isu keberlanjutan utama, termasuk isu sosial dan lingkungan.
- Kebutuhan dukungan bagi pekebun untuk meningkatkan mata pencahariannya sudah dipahami dan menjadi bagian dari pendekatan yang disederhanakan
- Hambatan utama untuk mendapatkan sertifikasi RSPO berkurang secara signifikan sebagai dampak dari pendekatan yang disederhanakan dan sarana harus tersedia untuk pekebun dan/atau pemangku kepentingan lain untuk menerapkan pendekatan yang disederhanakan
- Ada kepentingan atau ketertarikan di ketiga wilayah utama RSPO untuk menguji pendekatan yang disederhanakan ini di lapangan

HASIL

2.3.1. Pendekatan yang disederhanakan untuk pekebun diintegrasikan sebagai bagian dari sistem sertifikasi RSPO

- a. Memberikan kejelasan terkait pekebun dan mereka yang boleh memanfaatkan pendekatan yang disederhanakan, serta mendefinisikan kategori pekebun
- b. Menetapkan acuan dan alat khusus, jelas dan

sederhana untuk mendukung perusahaan dan/atau pekebun untuk menerapkan pendekatan yang disederhanakan.

- c. Membangun sistem verifikasi yang sederhana, murah, dan ketat. Sepanjang dimungkinkan, sistem dibangun berdasar asesmen-mandiri, otomatis, alat yang dapat difungsikan jarak jauh dan/atau secara digital.

CAPAIAN ANTARA

Pendekatan yang disederhanakan untuk pekebun sudah difinalisasi, dipakai oleh RSPO dan anggotanya dan diterapkan secara luas oleh anggota RSPO

ASUMSI

- Kaitan antara review Prinsip dan Kriteria RSPO dan proses Teori Perubahan (*Theory of Change*) dibuat
- Definisi kategori pekebun disesuaikan dengan konteks regional
- Cara-cara yang disederhanakan dan memang sudah tersedia, misalnya pada SEIA (Asesmen Dampak Sosial dan Lingkungan), GHG (gas rumah kaca) dan HCV (Nilai Konservasi Tinggi) bisa digunakan oleh pekebun atau bisa diadaptasikan untuk digunakan (sepanjang dimungkinkan)
- Pastikan dibangun dari dan dikaitkan dengan prinsip-prinsip acuan dan cara-cara Akademi Pekebun (*Kaitan dengan Sasaran 1*)

4. Rincian dikembangkan untuk pendekatan yang terseleksi sebagai hasil dari output 2.1.1

HASIL

2.4.1. Pekebun meningkatkan praktik produksi TBS dan berupaya untuk menaati persyaratan keberlanjutan social dan lingkungan.

- a. Kesadaran terhadap manfaat masuk ke dalam organisasi RSPO dimunculkan
- b. Pekebun dilatih tentang GAP dan BMP
- c. Pekebun dilatih tentang ukuran keberlanjutan sosial dan lingkungan
- d. Pekebun mendapat akses terhadap lembaga keuangan untuk modal praktik berkebun yang lebih baik

CAPAIAN ANTARA

Minat pekebun untuk masuk dalam sistem sertifikasi RSPO meningkat ditunjukkan dengan pekebun menyediakan waktu dan sumberdaya untuk memperbaiki praktik berkebun, memberi mereka ruang untuk terlibat dan berkembang melalui sistem RSPO yang disederhanakan.

ASUMSI

- Biaya bagi pekebun untuk memenuhi syarat masuk dan berkembang maju dalam sistem RSPO tidak menjadi hambatan untuk menerapkan praktik yang sudah diperbaiki
- Pekebun bersedia menyisihkan modal (dan karena itu insentif harus sudah ada) untuk memperbaiki praktik produksi mereka
- Pendekatan yang disederhanakan ini terukur atau bisa diperluas
- Pekebun memiliki kapasitas untuk menilai secara mandiri dan melaporkan kinerja mereka dengan bertanggung-jawab, sehingga memperbaiki praktik mereka.

HASIL

2.5.1. Anggota RSPO mengujicoba, menyempurnakan dan mengatur skala model untuk mendukung pekebun sesuai dengan lanskap prioritas yang sudah dipilih, sehingga mempercepat peningkatan praktik para

- a. Model untuk mendukung pekebun dibuat, disempurnakan dan disesuaikan skalanya
- b. Meningkatnya jumlah pekebun yang memenuhi syarat hukum melalui program dukungan kepatuhan hukum, termasuk dalam program yurisdiksi

CAPAIAN ANTARA

Pelaku sepanjang rantai pasok proaktif mendukung dan berinvestasi dalam program yang ditujukan pada pelibatan pekebun ke dalam RSPO serta kemajuan mereka dalam sistem RSPO, termasuk melalui ujicoba program yurisdiksi dan upaya-upaya lain untuk memperbesar skalanya.

ASUMSI

- Tersedia insentif bagi para pelaku rantai pasok untuk membentuk kemitraan yang fokus pada pelibatan pekebun kecil (*Kaitan dengan Sasaran 3*)
- Program yurisdiksi, dan intervensi skala besar lain, membantu meningkatkan upaya-upaya program menghasilkan dampak yang berskala besar
- Pemerintah lokal bekerjasama dan mendukung terpenuhinya ketentuan hukum, termasuk lewat program yurisdiksi
- Perbedaan pada masing-masing wilayah diakui dan dihormati dan pendekatan berbeda diadopsi untuk setiap wilayah atau konteks yang berlainan

SASARAN 3

Dasar usaha (*business case*) untuk pelibatan pekebum dalam sistem RSPO diperkuat melalui dukungan yang lebih baik terhadap pekebum, termasuk menghubungkan dengan pasar dan berbagai insentif keuangan dan non-keuangan

HASIL

- 3.1.1. Perhitungan biaya dan manfaat dari produksi bertanggungjawab oleh pekebum yang sudah diverifikasi dan didokumentasikan, termasuk identifikasi berbagai pilihan yang dapat menurunkan biaya dan meningkatkan manfaat**
- Biaya dan tuntutan keuangan untuk sertifikasi pekebum didokumentasikan
 - Manfaat dilakukannya sertifikasi untuk pekebum didokumentasikan
 - Model kemitraan antara pekebum dan pabrik/pembeli dikaji, tersusun tipologinya
 - Biaya dan manfaat dari masuknya pekebum ke dalam rantai pasok di bawah model-model ini dikaji disetiap wilayah; kekuatan/kelemahannya diidentifikasi; pilihan untuk meniru model yang paling sesuai diidentifikasi
 - Ujicoba untuk mengukur efektivitas model, dan untuk perbaikannya, dimulai

CAPAIAN ANTARA

- Model kemitraan yang hemat dan efektif, yang membawa keuntungan material bagi pekebum adalah:**
- Meningkatkan dan mendokumentasikan dasar usaha untuk keberlanjutan pekebum meningkat dan itu semua didokumentasikan dengan baik;
 - Mendukung pelibatan PEKEBUM ke dalam rantai yang berkelanjutan; serta
 - Menyediakan manfaat finansial dan non-finansial baik bagi pekebum dan pembeli (*kaitan pada Sasaran 2*)

ASUMSI

- Semua hasil akan ditentukan oleh berbagai pertimbangan terkait ragam tipe pekebum sebagaimana ragam negara dan wilayah mereka berasal
- Kegiatan untuk menentukan dasar usaha berkaitan erat dengan upaya membangun kapasitas (*kaitan dengan Sasaran 1*)
- Sejalan dengan kajian Prinsip dan Kriteria (P&C) dalam upaya memahami biaya dan beban untuk mematuhi P&C dalam sertifikasi pekebum
- Minat dari pelaku rantai pasok untuk meningkatkan pelibatan pekebum harus sudah ada
- Model yang efektif untuk meningkatkan pembuktian bisnis melalui kemitraan dikembangkan dan dapat diperbesar

HASIL

- 3.2.1. Insentif (finansial atau non-finansial) diberikan sebagai penghargaan atas praktik yang baik, diidentifikasi dan diperkuat**
- Mengkaji pilihan untuk memperbaiki mekanisme pemberian insentif untuk pekebum, misalnya melalui hubungan dengan pembeli, pusat pengepul, agen, dan pedagang, serta penyedia input atau sarana produksi
 - Mengidentifikasi kasus-kasus dimana tersedianya insentif untuk pekebum justru memberi manfaat material ke bagian hilir dalam rantai pasok, contohnya pedagang, pabrik kelapa sawit dan pembeli
 - Menjelaskan gangguan untuk mengukur insentif yang sudah teridentifikasi, misalnya: kegagalan pada sistem pengiriman, kegagalan pasar, atau kegagalan lain
 - Kaji ulang dan ubah sistem klaim untuk CSPO yang tersegregasi, dengan mempertimbangkan pekebum TBS berkelanjutan (*kaitan dengan Sasaran 2*)

CAPAIAN ANTARA

- Berbagai insentif (finansial dan non-finansial) memberikan stimulasi bagi pekebum untuk memperbaiki praktiknya dan memotivasi mereka bergerak maju ke satu arah yang sudah diidentifikasi menuju praktik-praktik perkebunan bertanggungjawab yang terverifikasi**
- Identifikasi opsi-opsi untuk memberikan insentif secara terukur dan lebih hemat biaya
 - Pembuktian dasar usaha untuk pelaku di sektor hilir agar bermitra dengan pekebum dalam menyampaikan sistem insentif, harus dibuat jelas.
 - Mendokumentasikan manfaat positif dari praktik yang baik untuk mulai membangun momentum 'efek sebar'

ASUMSI

- Pekebum mendapatkan nilai lebih besar untuk TBS yang dihasilkan sesuai dengan persyaratan sistem RSPO.
- Biaya penyediaan insentif bisa ditanggung oleh pasar.

HASIL

3.3.1. Kajian hambatan dan risiko bagi bank yang memberi pinjaman pada pekebun

- a. Mengkaji risiko dan gagal bayar untuk pekebun
 - Wawancara dengan lembaga pemberi pinjaman dengan fokus pada kelompok pedesaan atau pertanian
- b. Mengkaji biaya dan akses pekebun mendapatkan modal
 - Wawancara dengan pekebun dan kelompok pekebun
- c. Definisikan kemampuan kunci atau kemampuan yang sangat kritis dalam aspek finansial / kritis (bagi pekebun & asosiasi pekebun) (*kaitan dengan Sasaran 1 dan Akademi Pekebun*)

CAPAIAN ANTARA

Lembaga keuangan memperbaiki produk dan sarana peminjaman bagi pekebun termasuk:

- a. Modal Operasional Jangka Pendek
- b. Investasi jangka panjang (untuk penanaman kembali)

ASUMSI

- Capaian yang terkait dengan akses terhadap pembiayaan berhubungan erat dengan hasil dari Sasaran 1 yang menargetkan peningkatan literasi keuangan pekebun dan kelompok-kelompok pekebun.
- Kaitan dengan Sasaran 2: menggunakan proses verifikasi mekanisme pengurangan risiko
- Kaitan dengan Sasaran 1, meningkatnya literasi keuangan

HASIL

3.4.1. Faktor-faktor yang berkontribusi pada ketidaksetaraan bagi pekebun dievaluasi dan sarana untuk memperkuat dan memastikan pekebun mendapatkan informasi, dikaji ulang

- a. Melakukan analisis terhadap mekanisme dan struktur penetapan harga TBS yang ada saat ini
- b. Mengkaji dengan seksama praktik yang saat ini ada terkait kontrak dan negosiasi penjualan TBS dikaji dan membuat katalog praktik-praktik terbaik di lapangan

CAPAIAN ANTARA

Terjadi perbaikan yang menjamin transparansi lebih dan akses terhadap informasi antar pekebun (harga, biaya, dst.) sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan berdasar informasi tepat sehingga mendatangkan nilai lebih

ASUMSI

Ketidakeimbangan informasi yang mengurangi potensi pendapatan pekebun kecil.

RENCANA IMPLEMENTASI

Rencana implementasi untuk pembentukan strategi menggambarkan bagaimana tercapainya hasil, capaian-capaian yang terkait, termasuk lini masa dan rincian dari kegiatan tertentu. Meski demikian, melihat luasnya cakupan dari Strategi RSPO untuk Pekebun dan perbedaan signifikan dalam konteks dan karakteristik pekebun di wilayah geografis yang berbedabeda tempat anggota RSPO berasal, fase preimplementasi perlu dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi untuk mengambil keputusan berdasarkan data guna memberi prioritas pada tahap implementasinya. Keputusan ini termasuk:

- Merinci tata laksana dan pertanggungjawaban implementasi strategi, alokasi anggaran dan sumberdaya
- Mendefinisikan berbagai indikator untuk mengukur dampak (berkait erat dengan upaya terkait dengan Teori Perubahan atau *Theory of Change*)
- Mendefinisikan lokasi yang diprioritaskan dan membuat urutan untuk peluncuran pelaksanaan

5.1 FASE PRA-IMPLEMENTASI

Untuk memastikan implementasi yang lebih efektif dan berhasil, ada empat element penting dalam strategi yang perlu dipertimbangkan dan dikaji secara rinci sebelum penyusunan rencana implementasi:

A. Prioritas lokasi untuk intervensi: Dengan mempertimbangkan sumberdaya yang efisien serta potensi dampaknya, pemilihan lokasi untuk implementasi strategi sangat menentukan. Karena itu, RSPO perlu mula-mula menetapkan kriteria untuk memprioritaskan lokasi intervensi, investasi waktu dan sumberdaya, dan, akhirnya, melakukan ujicoba dan eksperimen. Lokasi dan area prioritas harus dipilih berdasar kriteria yang sudah disepakati sebelumnya yang bisa merupakan perpaduan antara beberapa hal di bawah ini, antara lain:

- Environmental and Prioritas lingkungan dan sosial (mata pencaharian)
- Jumlah minimum pekebun

- Jumlah minimum anggota RSPO dan operasinya, termasuk satu pendekatan yurisdiksi
- Ada kebutuhan mendesak
- Area yang memiliki potensi memberikan dampak signifikan atau skala yang luas
- Lokasi-lokasi prioritas untuk intervensi perlu diseleksi di tiga wilayah dan intervensi yang dilakukan mesti memasukkan aspek dari tiga sasaran ini, karena ketiganya saling bertautan.

B. Koordinasi antar inisiatif yang sedang berjalan (antar anggota RSPO atau lainnya):

Dengan mengakui nilai pemanfaatan upaya yang sudah berjalan, maka RSPO, sedapat mungkin, membangun kekuatan dan inisiatif yang ada pada RSPO dan anggotanya. Sarana dan material yang sudah tersedia dapat dimanfaatkan atau disesuaikan atau bisa dipakai semaksimal mungkin guna meraih hasil, capaian-capaian terkait dan sasaran.

Sumberdaya yang tersedia dan inisiatif yang sudah berhasil yang sejalan dengan sasaran-sasaran harus dipetakan dan dikaji sebelum sampai pada tahap implementasi.

C. Struktur tata kelola: Dalam tahap pra-
implementasi, tambahan struktur pengelolaan harus sudah ditentukan dengan kejelasan peran serta tanggungjawab untuk keberhasilan implementasi strategi. Dengan ini diharapkan akan menghasilkan implementasi yang lebih berhasil dan akuntabilitas yang lebih kuat.

D. Mengembangkan indikator-indikator dampak: Pengawasan dan Evaluasi atau *Monitoring and Evaluation (M&E)* merupakan hal pokok untuk setiap strategi, untuk

memastikan intervensi dan hasil benar-benar membantu menciptakan dampak yang diharapkan. Sebelum sampai pada tahap implementasi, struktur yang jelas untuk M&E harus lebih dulu ditentukan, termasuk:

- a. Spesifik secara geografis, dengan mempertimbangkan konteks regional
- b. Berdasar pada area tematik, yang perlu diidentifikasi. Tabel pada Bagian 4. 3 dibawah ini menunjukkan sejumlah area tematik.
- c. Indikator yang jelas dan eksplisit untuk mengukur dampak tiap area tematik.

5.1.1. MEMPRIORITASKAN LOKASI UNTUK INTERVENSI

Strategi Pekebun untuk Pekebun akan diimplementasikan secara global, namun ujicoba perlu difokuskan pada daerah-daerah dimana upaya untuk pelibatan pekebun sudah berjalan. Ini dengan asumsi bahwa ujicoba diterapkan di tiga wilayah.

Di area dimana inisiatif sudah berjalan, sudah

ada minat dan kemungkinan besar terdapat jumlah minimum massa dan mitra yang dapat membantu implementasi ujicoba tersebut. Dalam kondisi demikian, ujicoba dapat meningkatkan dampak dan hasilnya dapat dicapai dalam waktu lebih singkat. Tabel pada Bagian 4.3 di bawah ini memasukkan acuan untuk membantu menyeleksi lokasi yang cocok untuk intervensi.

5.1.2. PEMETAAN KEKUATAN DAN INISIATIF YANG SUDAH ADA

Strategi yang dipakai harus didasarkan pada kekuatan dan inisiatif yang sedang berjalan yang sukses dalam pelibatan pekebun. Selanjutnya, sejumlah proses pengkajian lain tentang sistem RSPO saat ini sedang berjalan. Agar strategi ini

efektif, upaya-upaya untuk koordinasi dengan proses kajian yang lebih luas menjadi penting. Lihat kerangka pikiran di bawah ini untuk kordinasi yang disarankan.

5.1.3. STRUKTUR PENGELOLAAN

Sementara RSPO sudah tumbuh baik dalam ukuran dan kehadirannya di wilayah, peran utama organisasi ini tetap lah sebagai institusi pendukung perkebunan besar. Supaya pekebun kecil bisa diperlakukan sebagai mitra sederajat, penting bahwa hal itu tercermin pada struktur pengelolaan RSPO.

Saat ini, Kelompok Kerja Pekebun (*Pekebun Working Group-PekebunWG*) adalah satu-satunya badan RSPO yang berurusan dengan isu pekebun kecil. Dokumen strategi yang ditandatangani November 2016 menyimpulkan bahwa PekebunWG tidak bisa jadi satu-satunya badan RSPO yang bertanggungjawab pada implementasi strategi dan karena itu diperlukan penyesuaian dalam struktur pengelolaan.

Strategi ini termasuk memperbesar struktur pengelolaan yang sudah ada agar menjadi lebih lengkap dalam mewakili kepentingan pekebum dengan pembagian tanggungjawab dalam rangka melaksanakan strategi yang diemban oleh satu lembaga.

Struktur pengelolaan yang lebih besar ini diperjelas dalam gambar di bawah ini. Strategi Pekebum untuk Pekebum ini membedakan dua peran spesifik pengelolaan, satu untuk implementasi strategi dan satu lagi untuk representasi lebih besar bagi pandangan pekebum dalam berbagai aspek kegiatan dan keputusan RSPO.

Dua sasaran utama dari penambahan struktur ini adalah:

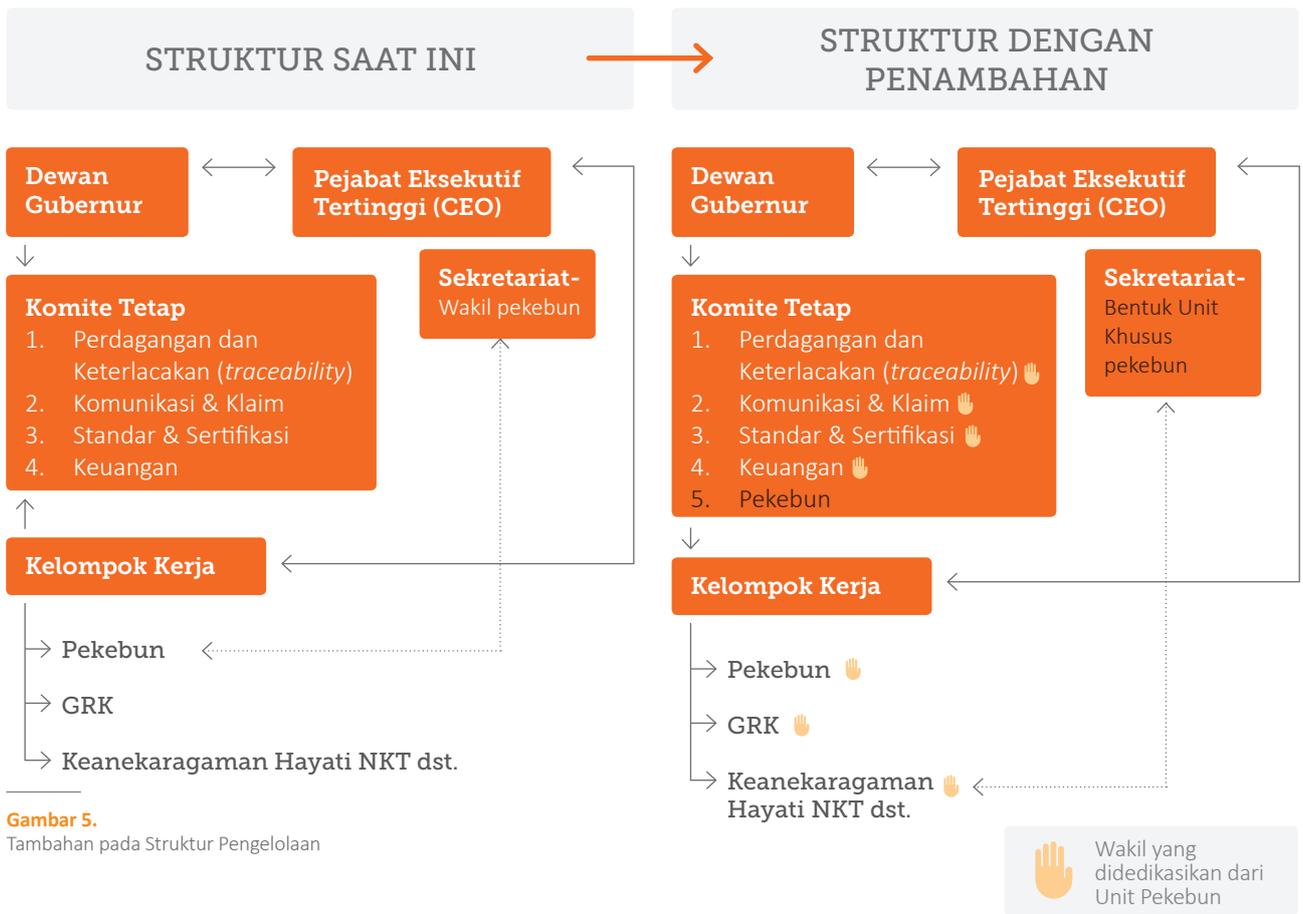
1. Membangun struktur yang jelas dalam implementasi dan pengawasan Strategi RSPO untuk Pekebum.

Ini dicapai melalui pembentukan i) satu tambahan komite tetap untuk pekebum, yang bertanggungjawab pada implementasi Strategi Pekebum untuk Pekebum dan ii) unit khusus yang didedikasikan untuk pekebum di dalam Sekretariat RSPO.

- Komite Tetap tentang pekebum ini akan mengkoordinir pelaksanaan strategi RSPO dan bertanggungjawab atas penyusunan anggarannya. Mereka antara lain akan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan selama implementasi strategi dan memastikan Prinsip Acuan dipatuhi dalam pengambilan keputusan. Komite Tetap tentang pekebum dapat membentuk satu (atau lebih) Gugus Tugas yang bertanggungjawab untuk mencapai hasil spesifik dari strategi.
- Unit khusus pekebum dalam sekretariat RSPO akan bertanggungjawab atas implementasi strategi hari per hari, pertemuan, pendokumentasian dan berbagi (*sharing*) pengalaman, pembelajaran, dst.

2. Memastikan keterwakilan kepentingan pekebum meningkat di seluruh badan RSPO terkait.

Dalam struktur pengelolaan yang berlaku saat ini, tidak ada jaminan bahwa pekebum sebagai pihak yang diperhitungkan atau dianggap saat berlangsung diskusi dalam kelompok kerja atau komite berjalan lainnya. Dalam praktiknya, diskusi cenderung berfokus pada tema utama dengan badan khusus (misalnya GRK atau Klaim) dan kemudian pada tahap berikut, muncul pertimbangan tentang bagaimana hal ini bisa mungkin berlaku untuk pekebum atau berdampak pada pekebum. Untuk memperbaiki tipe pendekatan semacam ini dan memastikan bahwa pekebum terlibat sejak awal dalam tahap perencanaan, diusulkan agar anggota unit khusus pekebum RSPO terwakili pada tiap komite tetap sebagaimana pula ada terwakili dalam berbagai kelompok kerja lainnya.



Gambar 5. Tambahannya pada Struktur Pengelolaan



Gambar 6. Representasi dan akuntabilitas

5.1.4. PENGAWASAN DAN EVALUASI

Pengawasan (*Monitoring*) sangat penting untuk memastikan seluruh tujuan dan sasaran menghasilkan dampak nyata di lapangan. Kemajuan jangka menengah harus dimonitor dan membutuhkan:

- Pengembangan indikator dampak dan satu pendekatan terhadap M&E (tahun 1). Tabel di bawah ini menunjukkan beberapa usulan arahan untuk mengembangkan

pendekatan M&E.

- Perencanaan untuk survei dasar (*baseline survey*) (tahun 1 dan 2) untuk memperoleh data yang dibutuhkan
- Pengembangan pendekatan pengawasan dan evaluasi lengkap (M&E) yang sejalan dengan keseluruhan metrik ukuran kerja RSPO (melalui Theory of Change dan acuan lain)

Untuk membantu proses dokumentasi, area tematik kunci dapat diidentifikasi dimana dampak akan diukur berdasarkan indikator yang sudah didefinisikan sebelumnya. Usulan untuk area tematik termasuk:

1. Partisipasi pada program pengembangan kapasitas terstruktur untuk memperbaiki kehidupan
2. Partisipasi pada program keberlanjutan terstruktur (termasuk pelatihannya)
3. Partisipasi pada kelompok petani, asosiasi-asosiasi, koperasi-koperasi (dan persepsi tentang nilai yang mereka tawarkan pada pekebun)
4. Partisipasi pada program kemitraan dengan sektor swasta (baik pabrik atau pembeli) dan persepsi tentang jenis dan nilai yang ditawarkan oleh kemitraan ini
5. Standar praktik yang berlaku saat ini tentang BMP, aspek legalitas, dan aspek keberlanjutan sosial dan lingkungan yang lebih luas
6. Akses terhadap pembiayaan (baik kredit jangka pendek maupun investasi jangka menengah)
7. Persepsi tentang arti menjadi pekebun yang berkelanjutan dan/atau bersertifikasi dengan memakai standar sebagai patokan
8. Legalitas lahan yang dipakai
9. Produktivitas kebun

5.2

FASE IMPLEMENTASI

Hasil aktivitas di Tahun1 (fase pra-implementasi) sangat penting dalam pengembangan rencana implementasi. Karena belum terjadi, rencana implementasi strategi ini tidak dirinci sampai pada bagian aktivitasnya.

Namun, untuk menggambarkan bagaimana berbagai macam langkah dari kerangka kerja ini saling bertaut dan diharapkan berkontribusi dalam mencapai sasaran dan pada akhirnya tujuan, beberapa aktivitas yang bisa terlihat masuk dalam Rencana Implementasi di bawah ini. Tiap poin mewakili satu sasaran.

Secara garis besar, fase implementasi akan diatur seputar langkah-langkah yang lebih luas berikut ini:



Menentukan dan memahami masalah atau isu:

Pemetaan situasi – bergantung pada konteks, bisa termasuk studi diagnostik, pemetaan dasar, penentuan tolak ukur, survei, kajian dari hasil studi, dst.



Analisis data hasil pemetaan/informasi yang didapat dari survei yang dilaksanakan.



Pembuatan keputusan dan/atau konsultasi, prioritas dan/atau seleksi.

Mereka yang bertanggungjawab terhadap implementasi strategi harus memastikan bahwa Prinsip Acuan (sebagaimana disampaikan pada Bagian 3.1) diikuti dalam proses pengambilan keputusan dan penentuan prioritas.



Uji lapangan, dimana proyek ujicoba memberi nilai tambah, termasuk seleksi lokasi, dengan tujuan menjangkau ketiga wilayah.



Dokumentasi dan evaluasi dari ujicoba.



Adaptasi yang didasarkan pada hasil uji lapangan jika dibutuhkan.



Peluncuran, peningkatan skala program implementasi, jika dibutuhkan akan didukung melalui **pengembangan sarana atau cara (tools) dan acuan.**

5.3

AKTIVITAS PRA-IMPLEMENTASI DAN PEMILIHAN AKTIVITAS IMPLEMENTASI

FASE-1 : PRA-IMPLEMENTASI

Pengumpulan Data Dasar Pekebon Pra-Ujicoba

Pemetaan dan survei untuk mengumpulkan data tentang kemampuan pekebon saat ini, termasuk antara lain data panen, kinerja BMP, informasi mengenai akses sarana produksi (input), layanan penyuluhan, serta akses terhadap pembiayaan

Identifikasi lokasi prioritas untuk intervensi

- Aktivitas terkait dengan 3 sasaran harus diimplementasikan di lokasi yang sama karena saling berkaitan & saling mempengaruhi
- Lokasi prioritas bisa termasuk:
 1. area yang memiliki jumlah cukup banyak pekebon & kegiatan anggota RSPO;
 2. area yang mendesak jadi lokasi terpilih karena alasan kondisi lingkungan atau kebutuhan hidup;
 3. area yang mencerminkan prioritas wilayah RSPO;
 4. area yang memanfaatkan sekretariat RSPO mampu memanfaatkan sumberdaya dengan maksimal

Pemetaan Kapasitas Kekuatan dan Sumberdaya RSPO saat ini

- Menyelaraskan kegiatan pembangunan kapasitas dengan Akademi Pekebon
- Menyelaraskan penyederhanaan standar untuk pekebon dan pertimbangan melalui pendekatan bertahap dengan evaluasi ulang Prinsip dan Kriteria P&C
- Memastikan Strategi RSPO untuk Pekebon terintegrasi dalam Teori Perubahan (*Theory of Change*)
- Mempertimbangkan apa dan bagaimana RSSF dapat dilaksanakan untuk membantu pelaksanaan strategi
- Pemetaan dan penggunaan tools yang tersedia, juga acuan, platform atau landasan, inisiatif dll dari RSPO dan anggotanya

FASE-2 : IMPLEMENTASI (Beberapa yang terpilih dan tidak komprehensif)

Sasaran 1

Pemetaan dan penilaian terhadap inisiatif dan layanan pengembangan kapasitas yang ada saat ini

- **Studi diagnostik terhadap program-program pengembangan kapasitas, inisiatif yang ada saat ini termasuk kebutuhan untuk memperluas program**
 - Mengidentifikasi hambatan terbesar yang dihadapi pekebon untuk mematuhi hukum disetiap negara/kawasan
 - Mengidentifikasi organisasi yang bekerja pada isu-isu tersebut
 - Menentukan arah jalan untuk memberi dukungan
 - Inventarisasi platform bagi pekebon untuk saling berbagi yang ada saat ini
- **Koordinasi dengan Akademi Pekebon**
- **Berupaya saling bertukar dan menyebarkan informasi dan pengalaman melalui platform yang tersedia**
 - Memperluas platform RSPO untuk pekebon
- **Asesmen terhadap sumberdaya keuangan yang dibutuhkan dan tersedia dari RSPO, termasuk RSSF**
- **Pelibatan institusi pendidikan dan mendukung terwujudnya lembaga riset**

Sasaran 2

Pendekatan yang disederhanakan untuk sertifikasi RSPO yang sudah disepakati tersedia

- **Menyiapkan laporan singkat tentang kemungkinan-kemungkinan pendekatan untuk menyederhanakan sertifikasi RSPO, termasuk analisis dan kajian tentang**
 - Pendekatan bertahap (*stepwise*), menyederhanakan proses dan standar, memetik pelajaran dari dasar standar lain, termasuk SAN, BCI, FSC dan UTZ
 - Inisiatif perusahaan anggota RSPO terhadap pelibatan pekebon
 - Kajian tentang model dan pendekatan yang berhasil dalam upaya pelibatan pekebon, misalnya teh di Unilever, kopi di Nestle dan Starbucks, coklat di Mars dan Mondelez dst.
 - Memahami insentif yang disediakan dan strategi penanganan risiko dan mitigasinya dalam berbagai model tersebut
 - Sistem lolos atau gagal versus diagnostik
- **Menggabungkan masukan yang diterima selama lokakarya dan konsultasi tambahan dengan pemangku kepentingan**

Sasaran 3

Melakukan pengkajian biaya dan akses terhadap permodalan bagi pekebon

- **Melakukan kajian literatur terkait tantangan pekebon untuk mengakses kredit di negara/wilayah sasaran**
- **Berdasar kajian literatur, susun kuesioner untuk institusi keuangan dan kelompok pekebon**
- **Menggabungkan masukan yang diterima selama lokakarya dan konsultasi tambahan dengan pemangku kepentingan**
- **Berhubungan dengan organisasi yang melakukan riset keuangan (misal, Institute for Smallholder Finance, Rural and Agriculture Learning Lab, Climate Policy Initiative, IFC, dst.)**
- **Berhubungan dengan bank dan badan regulator lain untuk menghitung besaran biaya, potensi dari produk yang ada, dan hambatan utamanya**
- **Berdasarkan peninjauan pustaka, mengembangkan kuisisioner untuk lembaga finansial dan kelompok pekebon sawit**
- **Diksi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion*) dengan pegawai bank desa di daerah-daerah prioritas**
- **Berhubungan dengan lembaga keuangan lain yang sudah berhasil mendistribusikan modal pada peminjam dengan profil risiko yang mirip**
- **Berhubungan dengan organisasi yang bergiat dalam isu serupa di sektor yang setara**

Struktur Pengelolaan

- Menetapkan struktur tambahan pengelolaan
- Menetapkan dan kembangkan rencana untuk memperoleh sumberdaya tambahan (baik dalam bentuk staff maupun anggaran)
- Menjawab pertanyaan yang belum terselesaikan seperti misalnya peran PekebunWG dan keterwakilan Pekebun dalam Badan Pengurus (Dewan Gubernur)

Membangun Rencana Komunikasi Seputar Strategi RSPO untuk Pekebun

Membangun rencana untuk mendukung anggota dan Sekretariat RSPO agar dapat menyampaikan implikasi dari Strategi RSPO untuk pekebun dengan sebaik-baiknya

Pengawasan (Monitoring) & Evaluasi

- Pendekatan pengawasan dan evaluasi yang komprehensif mesti memasukkan unsur:
 - » Pengembangan indikator dampak (tahun 1)
 - » Perencanaan survei dasar untuk memonitor kemajuan yang sudah tercapai (tahun 1 dan 2)
 - » M & E (tahun 2-5)
- Keputusan yang harus diambil termasuk, diantaranya:
 1. tingkat kerincian,
 2. cakupan geografis;
 3. pendekatan survei (misal: konten, tipe data yang dikumpulkan, dll.);
 4. frekuensi pengawasan;
 5. siapa yang memonitor, siapa yang diajak kerjasama, peran anggota;
 6. pendokumentasian, database dan manajemen; serta
 7. siapa yang mengevaluasi.

EKPEKTASI HASIL DIRAIH PADA TAHUN 1

- Bertambahnya program-program pengembangan kapasitas dan sarana atau alat untuk melatih dan membangun kemitraan dengan pekebun
- Meningkatkan kesadaran pada instansi pemerintah yang terkait tentang konsep keberlanjutan dan RSPO
- Meningkatkan sumberdaya RSPO untuk mendukung pekebun atau lembaga-lembaga lain yang mendukung pekebun

HASIL JANGKA PANJANG (TAHUN 2-5)

- Mendokumentasikan dan menubar/ menyebar pengalaman yang dimiliki saat ini

HASIL YANG DIHARAPKAN TAHUN 1

- Selesainya laporan opsi tentang minat dan penerimaan terhadap penyederhanaan selesai
- Lokakarya untuk mengkaji penerimaan pasar

HASIL JANGKA PANJANG (TAHUN 2-5)

- Pendekatan terpilih dikembangkan lebih rinci, dikaitkan dengan kajian P&C
- Anggota RSPO yang berminat dapat menguji lapangan pendekatan ini
- Percobaan lapangan untuk pendekatan penyederhanaan terpilih di lokasi lanskap prioritas terpilih dan di 3 wilayah berbeda
- Adaptasi pendekatan disederhanakan didasarkan pada hasil ujicoba, dengan perbedaan kebutuhan sesuai konteks regional
- Meluncurkan, memperbesar skala, pemakaian pendekatan disederhanakan, dengan dukungan melalui sarana dan acuan

HASIL YANG DIHARAPKAN TAHUN 1

- Rentang biaya modal yang dibebankan kepada pekebun di daerah-daerah prioritas
- Inventarisasi problem utama dari sudut pandang lembaga keuangan
- Inventarisasi problem utama dari sudut pandang pekebun
- Kajian terhadap upaya/inisiatif yang ada yang sudah berhasil mengatasi problem-problem tersebut
- Mendefinisikan kriteria untuk menentukan lembaga dan area yang sesuai untuk ujicoba
- Membangun/memperbaiki kurikulum literasi finansial
- Memilih alternatif mekanisme profil risiko
- Membangun program pengembangan kapasitas untuk pemberi pinjaman

HASIL JANGKA PANJANG (TAHUN 2-5)

- Berhubungan dengan lembaga keuangan (anggota RSPO atau lainnya) untuk mengembangkan Kerangka Acuan (ToR) untuk pelaksanaan ujicoba
- Berhubungan dengan kelompok pekebun agar turut serta dalam ujicoba
- Proyek ujicoba untuk pekebun berjalan terstruktur, terancang matang dan diimplementasikan

RSPO adalah sebuah organisasi non profit internasional untuk mempromosikan pertumbuhan dan penggunaan produk-produk minyak sawit berkelanjutan melalui standar global yang terpercaya dan keterlibatan para pemangku kepentingan.

www.rspo.org

ROUNDTABLE ON SUSTAINABLE PALM OIL

Unit A-37-1, Level 37, Tower A,
Menara UOA Bangsar
No. 5 Jalan Bangsar Utama 1,
59000 Kuala Lumpur

T +603 2302 1500

E rspo@rspo.org

F +603 2302 1543

RSPO

Roundtable on Sustainable Palm Oil

